

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti saat ini, kata globalisasi merupakan kata yang tidak asing untuk didengar. Globalisasi sendiri memiliki pengertian sebagai suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Oleh karena itu, dengan adanya globalisasi memungkinkan adanya pertukaran budaya diantara negara di seluruh penjuru dunia (Fachru Ramadhan, 2010).

Globalisasi pada dasarnya dapat membawa dampak positif dan negatif secara bersamaan. Dampak globalisasi yang paling terasa dapat terjadi dalam beberapa aspek yaitu aspek politik, ekonomi dan sosial-budaya. Dalam aspek politik, dampak positifnya adalah adanya pemerintahan yang terbuka dan demokratis, sedangkan dampak negatif yang dapat terjadi adalah adanya liberalisme yang memungkinkan adanya perubahan ideologi bangsa. Dalam aspek ekonomi, dampak positifnya adalah terbukanya pasar internasional sehingga memungkinkan meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara, sedangkan dampak negatifnya adalah hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyak produk luar negeri yang diperjual bebas di Indonesia. Dalam aspek sosial-budaya, dampak positifnya

adalah kita dapat meniru pola pikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan kedisiplinan serta ilmu teknologi dari negara lain, sedangkan dampak negatifnya adalah adanya sikap individualisme yang memunculkan ketidakpedulian antar warga, adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dengan yang miskin, dan dengan kemajuan teknologi banyak anak muda bangsa yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia (Agung Swawidi H, 2010).

Pada saat ini, kemajuan teknologi sangatlah pesat. Adanya komputer yang dilengkapi dengan layanan internet bukanlah hal asing bagi remaja. Hal ini kemudian membuka peluang bagi masuknya paham-paham dari negara lain dan salah satu paham yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini adalah paham hedonisme. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Hal ini dikarena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas (Wikipedia, 2012). Dengan melihat pengertian tersebut maka jelaslah bahwa paham ini bukanlah paham yang baik untuk dianut masyarakat, karena pengajaran atau konsep moral dari Hedonisme adalah menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Jadi semua kesenangan dan kenikmatan secara fisik selalu

membawa kebaikan. Pandangan hidup ini mengajarkan pada pengikut atau mereka yang siap mengikutinya bahwa pemujaan terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia harus dikejar, dan itulah tujuan hidup yang paling hakiki bagi manusia. Pandangan hidup seperti inilah yang sekarang ini banyak dan hampir semua umat manusia meng-amininya dan menjadikannya sebagai tolok ukur dalam gaya hidup. Dampak yang paling terlihat dari pengaruh paham ini adalah gaya hidup yang glamor dan berfoya-foya, semakin banyaknya jumlah pengunjung di diskotik dan *club-club* malam, penggunaan narkoba oleh remaja dan maraknya seks bebas yang dilakukan oleh remaja-remaja di Indonesia.

Dengan adanya budaya hedonisme tersebut, maka munculah masalah lain, yaitu terjadinya krisis moral dikalangan generasi penerus bangsa. Krisis moral membuat manusia kehilangan harkatnya sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya di muka bumi. Salah satu bentuk krisis moral adalah munculnya media massa yang memperlihatkan hal-hal yang diklasifikasikan sebagai pornoaksi dan pornografi. Pada saat ini, generasi muda semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berbau pornografi melalui foto-foto yang terdapat pada majalah dan tabloid, film-film semi porno yang marak ditayangkan di bioskop ataupun film porno yang bebas dijual melalui toko-toko CD. Berdasarkan suatu penelitian terhadap anak-anak sekolah pada 2006, sebanyak 67 persen anak kelas 4 sampai 6 mengaku sudah melihat

pornografi. Sekitar 24 persen di antaranya diakses dari komik dan 22 persen dari internet (Andrea Laksmi, 2010).

Kehadiran internet yang seharusnya menjadi media yang dapat memperluas wawasan mengenai dunia luar malah dimanfaatkan oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab untuk semakin merusak moral anak bangsa. Melalui situs-situs tertentu seorang anak kecil sekalipun dapat mengakses foto-foto dan film-film porno dengan sangat mudah. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini akan sangat merusak moral anak bangsa jika dalam penggunaannya tidak ada pihak yang dengan sadar mau mengawasi dan memberikan pengarahan yang tepat tentang seksualitas.

Kemajuan teknologi membuat semua orang dapat memperoleh informasi dari negara lain dengan sangat mudah, hal ini dapat mengakibatkan masuknya pemahaman-pemahaman baru dan budaya-budaya dari negara lain ke Indonesia. Seks bebas yang sedang marak berkembang di tanah air merupakan budaya luar yang masuk dan dijadikan sebagai *trend* oleh remaja saat ini. Menurut penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali (Priscilla Yanuari Christi, 2011). Data ini memperlihatkan bahwa kerusakan moral anak bangsa semakin tidak terkendali. Pandangan negatif terhadap pendidikan seks karena dianggap sebagai hal yang tabu semakin membuat remaja memiliki pengetahuan yang minim mengenai

seksualitas. Tanpa adanya pengarahan yang benar, remaja kemudian mencari pengetahuan tentang seks pada orang ataupun tempat yang salah.

Masalah moral yang kemudian muncul dan semakin berkembang karena meningkatnya angka pelaku seks bebas adalah prostitusi atau pelacuran. Prostitusi atau pelacuran merupakan masalah yang sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang belum ditemui cara yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah ini. Dalam buku *Patologi Sosial Jilid 1* karangan Kartono Kartini (2007: 207), dijelaskan bahwa pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Kemudian dijelaskan pula bahwa salah satu alasan mengapa masalah ini tidak dapat diatasi adalah tidak adanya undang-undang negara yang melarang tindak pelacuran dan relasi seks sebelum menikah, sedangkan upaya pemerintah untuk melokalisasi tempat-tempat pelacuran pun mendapat banyak pro dan kontra.

Banyak kasus pelacuran di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa yang memilih ekonomi sebagai alasan melakukan tindakan immoral tersebut, tapi juga dilakukan oleh para remaja yang pada dasarnya belum matang secara psikologis. Data statistik menunjukkan kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita-wanita muda di bawah 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun.

Prostitusi atau pelacuran tidak hanya dilakukan oleh para wanita tapi juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki pelaku pelacuran disebut dengan *gigolo*. T.S.G. Mulia, dkk dalam Kartino Kartono (2007: 215) menyatakan, pelacuran itu bisa dilakukan baik oleh kaum wanita maupun pria. Jadi, ada persamaan *predikat lacur* antara laki-laki dan wanita yang bersama-sama melakukan perbuatan hubungan kelamin di luar perkawinan. Dalam hal ini, perbuatan cabul tidak hanya berupa hubungan kelamin di luar nikah saja, akan tetapi termasuk pula peristiwa homoseksual dan permainan-permainan seksual lainnya.

Fenomena gigolo mungkin masih jarang diangkat sebagai topik berita. Kasus yang baru saja terangkat kepermukaan adalah pembuatan film dokumenter yang bertajuk *Cowboy in Paradise*. Film dokumenter ini pertama kali beredar di kalangan pengguna internet. Cuplikan film yang berdurasi sekitar dua menit ini menggambarkan kehidupan dan aktivitas pemuda petualang cinta di Bali khususnya di pantai Kuta. Terangkatnya kasus ini, memperlihatkan bahwa fenomena gigolo sedang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan menambah angka pelaku prostitusi di Indonesia (Anwar Khumaini, 2010).

Indrawati Soewondo dan Widyastuti Renaningsih yang melakukan penelitian mengenai kehidupan gigolo di Semarang menyatakan bahwa, gigolo pada saat ini telah memiliki semacam “organisasi” sehingga mereka tidak lagi bekerja secara sendiri-sendiri. Organisasi yang biasanya terdiri dari 10 orang gigolo ini, menyembunyikan identitas mereka sebagai gigolo dan

beroperasi baik melalui internet atau mengiklankan diri di koran sebagai pria pemijat. Data lain yang didapatkan adalah, 85% dari pengguna jasa gigolo berasal dari kalangan gay, sedangkan konsumen dari kalangan perempuan di Semarang hanya sedikit bila dibandingkan dengan di Surabaya dan Jakarta. Kebanyakan konsumen dari gigolo adalah orang-orang dengan pendidikan tinggi dan mandiri. Salah satu hal yang menjadi alasan mengapa jumlah gigolo semakin merebak adalah semakin banyaknya pria-pria yang malas dan tak bermoral yang ingin bekerja dengan cara yang mudah dengan memanfaatkan wanita-wanita mandiri. Keadaan masyarakat yang semakin permisif pun menjadi alasan lain mengapa jumlah gigolo meningkat di Semarang. Hal ini dikarenakan tidak adanya upaya dari masyarakat untuk menindak tegas praktek pelacuran ini (tim suara merdeka-72, 2003).

Praktek pelacuran pria ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang berada pada keadaan ekonomi yang sulit ataupun mereka yang tidak berpendidikan, tapi juga dilakukan oleh mereka yang mampu secara ekonomi dan berpendidikan. Hal yang tidak dapat diingkari adalah kenyataan bahwa masalah ini telah merambah dunia pendidikan di Indonesia. Sejak lama kampus diketahui sebagai salah satu tempat berkembangnya praktek pelacuran. Kampus yang dikenal sebagai wadah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermoral nyatanya tak luput dari masalah ini. Beragamnya suku dan gaya hidup yang ada di kampus membawa dampak pertukaran nilai-nilai budaya di tengah-tengah mahasiswa. Gaya hidup glamor dan berfoya-foya membuat sebagian mahasiswa mau melakukan apa

saja demi memenuhi keinginannya. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan bagaimanakah konsep diri mahasiswa-mahasiswa yang terjerumus dalam profesi terlarang ini.

Menurut Worchel dkk dalam Tri Dayakisni (2000: 27) konsep diri dapat dipahami sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami pula bahwa dalam menjalani kehidupan setiap manusia memiliki konsep diri yang terdiri atas pengetahuan akan diri, penilaian bagi diri serta pengharapan bagi diri sendiri. Hal ini juga menjelaskan bahwa konsep diri merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Konsep diri suatu hal yang tidak dibawa sejak lahir dan berkembang melalui pendidikan serta interaksi individu dengan orang-orang di lingkungannya. Oleh karena itu, konsep diri seseorang dengan orang lain tidaklah sama, hal ini juga berlaku pada mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo. Pandangan dan penilaian dari masyarakat serta orang-orang sekeliling sangat mempengaruhi konsep diri mereka.

Setelah mengetahui betapa pentingnya konsep diri bagi seorang individu dalam kaitannya dengan pengetahuan diri, penilaian diri dan pengharapan bagi diri, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimanakah konsep diri seorang mahasiswa yang juga menjalani profesinya sebagai gigolo. Penelitian ini mengambil Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Hal ini dikarenakan Yogyakarta adalah kota pelajar yang dianggap

memungkinkan banyaknya pertukaran budaya yang dibawa oleh pelajar dari berbagai penjuru daerah dan negara. Penelitian ini kemudian bertujuan agar semua orang pada umumnya dan guru bimbingan dan konseling (konselor) pada khususnya mendapatkan pengetahuan mengenai konsep diri dari peserta didik yang terjerumus dalam dunia pelacuran khususnya gigolo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Semakin meningkatnya angka pelaku prostitusi di Indonesia.
2. Maraknya kasus seks bebas dikalangan remaja yang berakhir pada tindakan prostitusi atau pelacuran.
3. Semakin meningkatnya angka pelaku prostitusi atau pelacuran yang berasal dari kalangan mahasiswa.
4. Masih kurangnya informasi mengenai pelacur laki-laki (gigolo).

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep diri mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo melalui:

1. Pengetahuan diri mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo.
2. Penilaian akan diri mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo.
3. Pengharapan diri mahasiswa yang berprofesi gigolo.
4. Faktor yang melatarbelakangi mahasiswa menjadi seorang gigolo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengetahuan diri mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo?
2. Bagaimanakah penilaian diri mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo?
3. Bagaimanakah penghargaan diri mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo?
4. Apakah yang menjadi faktor yang melatarbelakangi seorang mahasiswa menjadi gigolo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dibuat untuk melakukan kajian deskriptif untuk memperoleh pengetahuan yang obyektif dan logis tentang konsep diri mahasiswa yang berprofesi sebagai seorang gigolo dengan mengetahui dimensi konsep diri subjek yaitu pengetahuan akan diri, penilaian diri dan harapan diri mahasiswa tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai masalah kehidupan gigolo, khususnya mengenai konsep diri mahasiswa yang berprofesi menjadi gigolo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharap dapat memperluas pengetahuan peserta didik mengenai keberadaan peserta didik yang sekaligus bekerja sebagai gigolo, sehingga dapat lebih waspada terhadap penyebaran penyakit masyarakat ini.

b. Bagi konselor sekolah (guru BK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor mengenai kehidupan gigolo dikalangan peserta didik, sehingga dapat memberikan pelayanan baik yang bersifat preventif, kuratif maupun preservatif secara tepat bagi peserta didik.

3. Bagi umum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Konsep diri didefinisikan sebagai pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella, 1995: 70).
2. Pengetahuan diri ini mengarah pada apa yang diketahui tentang diri sendiri. Dalam dimensi ini terdapat penekanan pada gambaran dasar tentang diri (Calhoun&Acocella, 1995: 71).
3. Penilaian diri yaitu penilaian antara harapan diri seseorang dengan standar dirinya yang akan menghasilkan rasa harga diri yang dapat

berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri (Calhoun&Acocella, 1995: 71).

4. Harapan diri didefinisikan sebagai pandangan tentang kemungkinan menjadi apa di masa yang akan datang. Harapan yang ada ini merupakan diri yang ideal (Calhoun&Acocella, 1995: 71).